

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Rosul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (*al-sama' al-duniya*), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat* (Rosa, 2015).

Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. Q.S Al-Hijr : 9)

Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi seringkali hanya dipahami sebagai motivasi moral. Dasar agama juga belum didudukkan sebagai motivasi utama untuk menyebar kedamaian ke seluruh sisi kehidupan manusia, dan apalagi menjadi ilmu sehingga umat ini sering memiliki pemahaman parsial tentang ajaran agamanya sehingga ia membahayakan bagi diri dan lingkungannya (Roqib, 2016).

Salah satu hukum perubahan sosial digambarkan Allah Swt (QS.12: 11) dengan menyebutkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu masyarakat sebelum masyarakat tersebut merubah sikap mental dan perilaku mereka sendiri. Ayat ini berbicara tentang dua model perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah, dan kedua perubahan sikap mental dan perilaku manusia yang pelakunya adalah

manusia itu sendiri. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum sosial yang ditetapkannya dan hukum-hukum tersebut tidak membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Perubahan sikap mental dan perilaku manusia dipahami dan kata-kata *ma bi anfusihim* yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan kehendak (kemauan) manusia. Perpaduan antara nilai dan kehendak menciptakan kekuatan pendorong untuk melakukan sesuatu. Namun perlu dicatat bahwa sikap mental dan perilaku di sini adalah sikap mental dan perilaku individual yang terintegrasi dalam kehidupan kolektif.

Sebab, ayat di atas tidak berbicara tentang keutuhan manusia dalam kapasitasnya sebagai individu tetapi dalam kapasitasnya sebagai komunitas. Betapapun hebatnya seorang individu, ia tidak akan mampu melakukan perubahan jika tidak dilakukan secara kolektif. Jadi perubahan kultural dan mobilitas sosial adalah dua unsur penting untuk melakukan perubahan masyarakat. Dengan demikian manusia merupakan wadah kebudayaan dimana tindakan pola perilaku dan sikap manusia diperoleh dari pendidikan atau proses belajar.

Pendidikan integratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatu antara teori dan praktik. Pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat sekaligus. Dalam praktiknya, pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat seringkali terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dan bahkan justru bertentangan. Dalam keluarga seorang anak dididik tentang agama, moral dan etika, karena keluarga adalah madrasah utama, sehingga sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Anak-anak mempunyai perkembangan kognitif yang mempengaruhi perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang

sekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak. Pola pikir seorang anak akan mempengaruhi perilaku yang dituangkannya dalam kehidupan atau aktifitas sehari-hari. Dibutuhkannya orang-orang dewasa seperti orang tua untuk memantau selalu perkembangan perilaku anak.

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan jangan diabaikan oleh keluarga (Hermawati, 2014).

Pendidikan dalam keluarga juga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan kulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya. Masa depan anak-anak tentunya akan dipengaruhi oleh faktor keluarga. Pembentukan moral dan nilai keagamaan yang baik akan menghasilkan masa depan yang baik bagi anak-anak. Anak-anak akan menjadi pintar, sholeh dan sholehah tentunya didorong dengan fasilitas-fasilitas pembelajaran dari orang tua. Penanaman nilai Islam ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri, sehingga perhatian terhadap anak sangat

kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah-sekolah mempunyai peran penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan tidak sempat mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang ada terutama nilai religius atau nilai keagamaan.

Agama Islam diturunkan guna menjadi petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Fungsi tersebut mengandaikan pentingnya misi penyebarluasan agama Islam sehingga umat Islam memiliki kewajiban menyebarluaskan misi di masyarakat untuk mencapai kebaikan universal, dan terciptanya tatanan hidup masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Artinya bagaimana nilai-nilai luhur agama itu termanifestasi dalam realitas kehidupan (Richard, 2001).

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia memerlukan sesuatu yang bisa dijadikan pegangan atau landasan yang membentuk prinsip hidupnya dan mengatur peranan manusia di dunia. Landasan kehidupan setiap manusia adalah agama. Agar manusia dapat melandaskan cara hidupnya pada aturan agama, maka perlu adanya penanaman agama sejak dini. Pendidikan agama keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama dan kepribadian berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Melalui jalinan unsur dan tenaga kejiwaan inilah agama itu berkembang. Dalam kata kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

Maka tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut Beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potenssi beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Begitupun kepribadian anak tergantung dari orang tua bagaimana cara mendidiknya.

Menurut Edward Spranger, yang mempengaruhi kepribadian anak tidak hanya dari pendidikan religius keluarga, namun kebudayaan juga mempengaruhi kepribadian seseorang. Spranger membagi tipe-tipe kepribadian berdasarkan nilai kebudayaan yaitu tipe ekonomis, teoritis, sosial, religious, estestis dan etis (Suryabrata, Psikologi Kepribadian, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021, bahwa tingkat religius di desa Suren masih sangat rendah hal ini diungkapkan oleh Bapak Agus Pujionoyang merupakan salah satu narasumber dalam penelitian ini mengatakan:

“Orangtua (Ayah dan Ibu) sebagai pengendali sebuah keluarga, pastinya memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi anak yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya. Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya baik secara fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religiustias pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai norma dan keagamaan yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis dilingkungannya. Akan tetapi realitanya anak kurang mengenal Tuhannya, kurangnya penanaman sholat wajib sejak dini, mengajarkan puasa ramadhan, kurangnya penanaman nilai-nilai religiusnya, kurangnya penanaman sopan santun atau tata krama terhadap anak, sehingga hal-hal tersebut sangat berpengaruh bagi anak dan membentuk kepribadian buruk. Hal itu berdampak pada kepribadian anak karena rendahnya penanaman religius sejak dini.

Penanaman nilai Islam ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua haruslah mempunyai

pengetahuan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya. Tetapi kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri, sehingga perhatian terhadap anak sangat kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah-sekolah mempunyai peran penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan tidak sempat mengajarkan anak tentang nilai-nilai yang ada terutama nilai religius atau nilai keagamaan.

Salah satu indikator utama dari kurangnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat, dalam hal ini pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan lebih memperhatikan lagi. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam hal negatif, seperti pengaruh lingkungan, penggunaan gadget tanpa pengawasan orang tua, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Maka dari itu peran orangtua lebih penting dalam menanamkan religiusitas anak, dan tidak banyak orang tua yang gagal dalam berperan dalam menanamkan religius.

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang “Hubungan Antara Kepribadian Berbasis Budaya Pada Anak Dengan Pendidikan Religiusitas Keluarga Di Kelas 4, 5, 6 SD N 03 Bumireja, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap Tahun 2023” penting dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian berbasis budaya

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu yang lain. Disamping itu kepribadian juga sering diartikan sebagai ciri-ciri yang sangat menonjol pada diri individu tersebut, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu” dan sebagainya. Kepribadian seorang individu dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya keluarga, lingkungan, teman, tetangga dan lainnya. Menurut Spranger kehidupan manusia

dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwanya, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa subjektif adalah jiwa tiap-tiap orang, sedangkan jiwa objektif adalah nilai-nilai kebudayaan yang besar sekali pengaruhnya pada jiwa subjektif tersebut. Roh subjektif sebagai struktur sistem nilai-nilai dalam masing-masing individu yang terbentuk dan berkembang oleh pengaruh-pengaruh dasar, pendidikan dan lingkungan dengan berpedoman kepada roh subjektif sebagai cita-cita yang harus dicapai atau diartikan juga mengandung ke enam nilai-nilai kebudayaan. Walaupun roh subjektif itu mengandung ke enam nilai-nilai kebudayaan, namun dalam kenyataannya hanya salah satu saja yang dominan. Dan nilai yang dominan inilah yang memberi corak atau bentuk kepribadiannya (Suryabrata, Psikologi Kepribadian, 2013).

Spranger kemudian menggolongkan manusia menjadi enam golongan atau enam tipe manusia berdasarkan nilai kebudayaan yaitu manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, manusia kuasa. Menurut teori Edward Spranger, Roh subjektif pada masing-masing individu terbentuk dan berkembang oleh pengaruh-pengaruh dasar, pendidikan dan lingkungan dengan berpedoman pada roh objektif sebagai cita-cita yang harus dicapai. Walaupun roh subjektif mengandung keenam nilai kebudayaan, tetapi sering kali hanya ada salah satu nilai saja yang dominan. Nilai yang dominan inilah yang akhirnya memberi corak pada kepribadiannya.

Kemudian agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, maka perlu dijelaskan pengertian dari kebudayaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini. Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu

sendiri membentuk sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, lewat pameran secara seremonial, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain. Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Edward Spranger, kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Roh subyektif mengandung enam nilai kebudayaan, tetapi seringkali hanya ada satu nilai saja yang dominan. Nilai yang dominan inilah yang akhirnya

memberi corak pada kepribadiannya. Sedangkan yang dimaksud kepribadian berbasis budaya pada konteks ini adalah kepribadian kebudayaan tipe apa yang paling dominan dalam teori Edward Spranger di SD N 03 Bumireja.

2. Pendidikan religiusitas keluarga

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib* (Marno & M. Idris, 2009). Dalam kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu: *ar-Rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbaani*. *Ar-Raghib al-Ashfahani* dalam *mufradatnya* mengatakan bahwa asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *mubalaghah* (penekanan).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang pertama dan utama. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Dalam keluarga sangat penting menanamkan pendidikan religius kepada anaknya agar anak mengetahui, memahami serta menjalankan

segala larangan dan perintah Allah SWT untuk bekal. Oleh karena itu sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid (Thoha, 2014).

Pendidikan religius keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan beragama bukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga harus memberikan dampak baik bagi lingkungan. Artinya, orang tua memiliki peran sentral bagi pendidikan religius kepada sang anak baik melalui proses keteladanan sikap maupun perilaku dalam semua aspeknya, seperti mengajarkan sholat wajib 5 waktu, sholat-sholat sunnah, puasa ramadhan (puasa wajib), begitu anak lahir ke dunia dibisikan kalimah adzan dan iqomah dengan harapan ia akan berulang kali mendengar ketika setiap waktu sholat tiba begitupun ketika anak melihat bapak ibunya sholat maka anak akan menyerap apa yang ia lihat, lalu orang tua juga harus mengajarkan tata karma atau kesopanan, mengajarkan nilai-nilai aqidah, mengenalkan huruf hijaiyyah sebagai modal awal membaca kitab suci Al-Qur'an, dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud pendidikan religius keluarga dalam konteks ini adalah tingkat berijtihad keluarga dalam religiusitas untuk mendidik anak baik dari aspek aqidah, tauhid, fiqh, sholat dan puasa, mengenalkan huruf hijaiyyah dan tata karma.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini yaitu bagaimana hubungan antara kepribadian berbasis budaya pada anak dengan pendidikan

religiusitas keluarga di kelas 4, 5, 6 SD N 03 Bumireja, kecamatan Kedungreja, kabupaten Cilacap tahun 2023 ?

D. Tujuan

Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara kepribadian berbasis budaya pada anak dengan pendidikan religiusitas keluarga di kelas 4, 5, 6 SD N 03 Bumireja, kecamatan Kedungreja, kabupaten Cilacap tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan masukan dan arahan bagi keluarga terhadap pentingnya nilai religius dalam keluarga terhadap kepribadian anak agar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan tambahan wacana dan wawasan bagi pembaca tentang Kepribadian Berbasis Budaya dengan Pendidikan Religius Keluarga.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis secara personal.
- c. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti akan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian berbasis budaya pada anak dan akibatnya.

